

PENERAPAN INTERVENSI KOMPRES DAUN SIRIH DALAM MENINGKATKAN INTEGRITAS KULIT BALITA DENGAN SKABIES

Indah Sri Agustina¹, Nurhanifah Rizky Tampubolon^{2*}, Nur Hijrah Tiala³

^{1,2} Program Studi Keperawatan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

³ Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang, Bandar Lampung, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 30 Oktober 2025
Revisi Akhir: 22 November 2025
Diterbitkan Online: 18 Desember 2025

KORESPONDENSI

Phone: 082360374274

E-mail:
nurhannifahrizky@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit kulit menular yang umum terjadi pada anak balita, ditandai dengan gatal hebat, terutama pada malam hari, serta munculnya lesi kulit seperti pustula dan ekskoriasi akibat garukan. Salah satu alternatif terapi nonfarmakologis yang potensial adalah penggunaan daun sirih (*Piper betle*) karena kandungan senyawa antimikroba dan antiinflamasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi kompres daun sirih dalam meningkatkan integritas kulit pada balita dengan skabies. Penelitian menggunakan desain studi kasus pada tiga balita dengan skabies. Intervensi berupa kompres air rebusan daun sirih dilakukan dua kali sehari selama tujuh hari. Evaluasi dilakukan dengan menilai tingkat keparahan skabies menggunakan Grading Scale for Crusted Scabies. Ketiga kasus menunjukkan penurunan skor keparahan skabies. Kasus 1 (An. A, 4 tahun) mengalami penurunan skor dari 9 menjadi 7, Kasus 2 (An. M, 5 tahun) dari 8 menjadi 6, dan Kasus 3 (An. A, 3 tahun) dari 10 menjadi 8. Hasil ini menunjukkan perbaikan gejala berupa berkurangnya rasa gatal, pengeringan luka, dan membaiknya kondisi kulit. Kompres daun sirih efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengatasi gangguan integritas kulit pada balita dengan skabies dan dapat dijadikan terapi komplementer dalam praktik keperawatan anak.

Kata Kunci : Balita, Daun Sirih, Integritas Kulit, Skabies

ABSTRACT

Indah Sri Agustina. *Application of Betel Leaf Compress Intervention in Improving the Integrity of Skin of Toddlers with Scabies. Supervised by Nurhanifah Rizky Tampubolon & Nur Hijrah Tiala*

Scabies is a contagious skin disease commonly found in toddlers, characterized by intense itching especially at night and the appearance of skin lesions such as pustules and excoriations caused by scratching. One potential non-pharmacological therapy is the use of betel leaves (*Piper betle*), due to their antimicrobial and anti-inflammatory properties. This study aimed to evaluate the effectiveness of betel leaf compresses in improving skin integrity in toddlers with scabies. A case study design was used involving three toddlers diagnosed with scabies. The intervention consisted of compresses using boiled betel leaf water applied twice daily for seven days. Evaluation was conducted by assessing the severity of scabies using the Grading Scale for Crusted Scabies. All three cases showed a reduction in scabies severity scores. Case 1 (Child A, 4 years) decreased from 9 to 7; Case 2 (Child M, 5 years) from 8 to 6; and Case 3 (Child A, 3 years) from 10 to 8. These results indicate symptom improvement, including reduced itching, drying of lesions, and improved skin condition. Betel leaf compresses are effective as a non-pharmacological intervention for managing impaired skin integrity in toddlers with scabies and may be used as a complementary therapy in pediatric nursing practice..

Keywords: Toddlers, Betel Leaf, Skin Integrity, Scabies

PENDAHULUAN

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia, karena Indonesia beriklim tropis. Iklim ini sangat mempermudah perkembangan bakteri, kuman, parasit dan jamur masuk ke Indonesia. Sehingga penyakit kulit pun muncul karena kurangnya kebersihan diri. Kulit merupakan salah satu organ terbesar pada tubuh manusia yang meliputi hampir seluruh permukaan tubuh yang terletak paling luar. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah skabies atau tungau (Murray et al., 2025). Skabies disebabkan oleh jenis tungau yang bisa menimbulkan rasa gatal yang hebat pada malam hari, yang menyebabkan penderita ingin menggaruk bagian yang gatal tersebut pada kulit. Pemicu gatal dan ruam yang dirasakan penderita ini akibat dari tungau yang masuk kedalam lapisan kulit dan kemudian bertelur dan tungau akan berinfectasi membentuk terowongan yang akan memicu gatal dan ruam yang hebat (Gunardi et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan sebanyak 300 juta orang diseluruh dunia terkena skabies setiap tahunnya (WHO, 2017). Infestasi skabies terjadi di semua negara, tetapi dengan beban tinggi di negara-negara berkembang dan daerah tropis, dan di antara bayi, anak-anak, remaja, dan orang tua (Karimkhani et al., 2017; Romani et al., 2015). Namun, prevalensi dan insiden skabies secara substansial lebih tinggi pada anak-anak dibandingkan pada remaja dan orang dewasa, dan meningkat tajam dari lima tahun menjadi dua puluh lima tahun (Zhang et al., 2020). Pada tahun 2015, prevalensi skabies adalah dari 0,2% hingga 71,4% di dunia (Romani et al., 2015). Temuan dari studi Global Burden of Disease (GBD) pada tahun 2017 melaporkan prevalensi global dan insiden kasus skabies masing-masing adalah 175,4 juta dan 527,5 juta, dan menunjukkan bahwa bebannya berada pada tren menurun selama 27 tahun terakhir (1990–2017) (Zhang et al., 2020). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2018 jumlah kejadian skabies sebanyak 14.046 kasus, dengan skabies merupakan penyakit kulit yang masuk 10 besar penyakit kulit terbanyak dengan jumlah 8.909 kasus (Sepriana, 2021). Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Karya Wanita Kecamatan Rumbai Pesisir, terdapat 33 kunjungan balita dengan penyakit skabies pada bulan Januari – November 2023.

Penatalaksanaan skabies ada dua cara yaitu penatalaksanaan farmakologis dan nonfarmakologis. Penatalaksanaan farmakologis berupa pemberian obat-obatan dengan berdasarkan resep yang diberikan oleh dokter, sedangkan penatalaksanaan nonfarmakologis menggunakan obat tradisional yaitu dengan menggunakan tanaman-tanaman herbal seperti daun sirih (Mahendra et al., 2023). Pada daun sirih terdapat kandungan senyawa saponin yang memiliki kemampuan sebagai agen antimikroba, dengan cara merusak membran sitoplasma dan mengeliminasi sel-sel bakteri dan virus (Mustam et al., 2022). Kandungan tannin yang terdapat dalam air rebusan daun sirih juga mampu menghambat aktivitas enzim ekstraseluler mikroba, sehingga daun sirih memiliki efek positif dalam mengurangi reproduksi mikroorganisme pada kulit bayi dan anak-anak dibawah usia lima tahun (Zakiyya et al., 2023). Penelitian Rahmadiyah dan Rahmawati melaporkan penerapan kompres air rebusan daun sirih terhadap kerusakan integritas kulit pada anak dengan skabies didapatkan pengurangan tingkat keparahan skabies pada anak (Rahmadiyah & Rachmawati, 2023).

Permasalahan skabies pada balita masih menjadi tantangan dalam praktik keperawatan, terutama terkait dengan gangguan integritas kulit dan ketidaknyamanan akibat gejala yang ditimbulkan. Upaya intervensi non-farmakologis berbasis bahan alami, seperti penggunaan daun sirih (*Piper betle*), yang memiliki sifat antiseptik dan antiinflamasi, menjadi alternatif yang potensial dalam penanganan kasus ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi kompres daun sirih dalam asuhan keperawatan pada balita dengan skabies sebagai bagian dari upaya pemulihan integritas kulit.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Skabies

Skabies merupakan infestasi parasit akibat tungau mikroskopis yang masuk ke dalam lapisan kulit dan bertelur, sehingga menimbulkan rasa gatal hebat disertai ruam. Penyakit ini bersifat menular dan menyebar melalui kontak langsung dari kulit ke kulit (WHO, 2023). Skabies merupakan penyakit menular pada kulit akibat infestasi golongan parasite, yaitu *sarcoptes scabiei* (Wahdini & Sungkar, 2023). *Sarcoptes scabiei* adalah jenis tungau (kutu atau mite) yang menyebabkan kudis (Centers for Disease Control and Prevention, 2024). Masa inkubasi tungau skabies berlangsung dalam waktu mingguan, yaitu antara 2 sampai 6 minggu sebelum serangan gatal muncul atau 1 sampai 4 hari setelah infeksi ulang. Infeksi ulang terjadi pada penderita yang sebelumnya pernah terinfeksi kejadian skabies, tetapi bisa lebih lama sebelum muncul rasa gatal dalam waktu seminggu jika penderita pernah terpajan (Mutiaru & Syailindra, 2016).

Skabies ditandai dengan gatal hebat, terutama pada malam hari atau saat berkeringat, akibat infestasi tungau yang masuk ke lapisan stratum korneum atau stratum granulosum dan membentuk terowongan (kunikulus) untuk bertelur. Kondisi ini memicu iritasi dan peradangan pada kulit, disertai lesi berupa papula, pustula, ekskoriasi, serta vesikel berisi cairan. Kelainan kulit tersebut umumnya muncul di area sela-sela jari, lipatan paha, dan daerah genital (Anggreni & Indira, 2019).

Konsep Skabies pada Anak Balita

Anak Balita adalah anak umur 12 bulan sampai dengan 59 bulan (Kemenkes RI, 2014). Pada masa ini, sistem imun anak belum berkembang secara sempurna, sehingga respon imun terhadap infestasi patogen seperti *Sarcoptes scabiei* belum optimal. Imaturitas sistem imun, termasuk rendahnya aktivasi sel T, produksi imunoglobulin, serta ketidakseimbangan respon Th1/Th2, menjadikan anak lebih mudah mengalami peradangan kulit yang parah akibat infestasi tungau (Haile et al., 2020). Selain itu, faktor lingkungan seperti kepadatan tempat tinggal, sanitasi yang buruk, serta kebiasaan berbagi pakaian atau tempat tidur turut meningkatkan risiko penularan. Kurangnya pengetahuan keluarga mengenai pencegahan dan perawatan skabies juga berperan signifikan dalam tingginya angka kejadian, khususnya pada balita di lingkungan padat penduduk (Girma et al., 2024; Sharaf, 2024).

Konsep Kompres Daun Sirih

Kompres daun sirih merupakan tindakan non farmakologis dengan mengompres bagian kulit yang terkena skabies menggunakan daun sirih yang telah di ekstrak dengan cara direbus, dimana daun sirih memiliki kandungan zat antiseptik yang dapat digunakan sebagai anti bakteri dan anti jamur (Gita, 2023). Senyawa saponin yang hadir dalam air rebusan daun sirih juga memiliki kemampuan sebagai agen antimikroba, dengan cara merusak membrane sitoplasma dan mengeliminasi sel-sel bakteri dan virus. Kandungan tannin yang terdapat dalam air rebusan daun sirih juga mampu menghambat aktivitas enzim ekstraseluler mikroba, dengan menekan proses fosforitasi oksidatif pada mikroba (Zakiyya et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan yang berfokus pada penerapan terapi nonfarmakologis berupa kompres daun sirih untuk meningkatkan integritas kulit anak balita dengan skabies. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga anak yang terdiagnosa skabies. Tiga orang pasien ini mempunyai karakteristik serupa yaitu balita, mempunyai lesi atau luka berada pada rentang grade 2 sampai 3, tidak menggunakan obat topikal ataupun obat lainnya. Studi kasus ini dilakukan pada bulan November sampai desember 2023. Tiga pasien dengan penyakit skabies yang diberikan intervensi kompres air sirih setiap 2 kali sehari dalam 7 hari berturut-turut.

Pembuatan rebusan daun sirih dimulai dengan menyiapkan 10 lembar daun sirih segar yang telah dicuci bersih, kemudian direbus dalam 2500 ml air mendidih selama 5–10 menit. Setelah itu, air rebusan dituangkan ke dalam baskom dan suhu larutan diukur menggunakan termometer air hingga mencapai suhu 36°C–36,5°C. Larutan daun sirih yang telah mencapai suhu tersebut kemudian diaplikasikan pada kulit anak

yang mengalami gatal atau luka akibat skabies dengan menggunakan handuk bersih yang dicelupkan ke dalam larutan. Handuk tersebut kemudian ditempelkan pada area kulit anak selama 1 menit.

Evaluasi diukur dari grade luka skabies dengan menggunakan sistem penilaian grading scale for crusted scabies (Davis et al., 2013). Grading scale for crusted scabies mengevaluasi distribusi dan luasnya pengerasan kulit (distribution and extent of crusting), pengerasan kulit (crusting/ shedding), kejadian sebelumnya (past episodes), dan kondisi kulit (skin condition).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus diawali dengan pengkajian awal sebelum intervensi keperawatan diberikan. Berdasarkan hasil pengkajian terhadap tiga balita yang mengalami scabies (An. A, 4 tahun; An. M, 5 tahun; An. A, 3 tahun), diperoleh masalah keperawatan utama yaitu gangguan integritas kulit, yang ditandai dengan keluhan gatal hebat, luka akibat garukan, kulit kering, pustula, dan gangguan tidur akibat rasa gatal yang dominan terjadi pada malam hari. Gejala tersebut sesuai dengan karakteristik klinis skabies, yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* ke dalam lapisan kulit, sehingga menimbulkan sensasi gatal akibat respons imun tubuh terhadap sekret tungau. Hal ini sejalan dengan temuan Khotimah yang menyatakan bahwa perawatan luka berperan penting dalam proses penyembuhan skabies (Khotimah, 2017).

Gangguan integritas kulit yang dialami ketiga balita menunjukkan adanya kerusakan epidermis dan/atau dermis yang memerlukan intervensi tepat. Berdasarkan PPNI (2018), gangguan ini didefinisikan sebagai rusaknya struktur kulit atau jaringan akibat faktor internal maupun eksternal. Sehingga, intervensi kompres daun sirih dipilih karena mengandung senyawa aktif antibakteri dan antiinflamasi yang berpotensi mempercepat penyembuhan luka serta mengurangi rasa gatal.

Kompres daun sirih diberikan selama 7 hari berturut-turut, dua kali sehari, dan dilakukan pemantauan menggunakan Grading Scale for Crusted Scabies. Hasilnya menunjukkan penurunan skor keparahan pada seluruh kasus, dengan detail dapat dilihat pada tabel 1.

Table 1. Evaluasi Skor Keparahan Scabies

Grading Scale for Crusted Scabies	Kasus 1							Kasus 2							Kasus 3						
	Hari ke-																				
	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7
Distribution and extent of crusting	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3
1. Pergelangan tangan, sela-sela jari, dan kaki saja (<10% dari total luas permukaan tubuh)																					
2. Ditambah lengan bawah, tungkai bawah, bokong, dan batang tubuh (10–30% dari total luas permukaan tubuh)																					
3. Ditambah kulit kepala atau lebih dari 30% dari total luas permukaan tubuh																					
Crusting / Shedding	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1
1. Keropeng ringan (<5 mm), pengelupasan kulit minimal																					
2. Keropeng sedang (5–10 mm), pengelupasan kulit sedang																					
3. Keropeng berat (>10 mm), pengelupasan kulit sangat banyak																					

<i>Past episodes</i>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
1. Tidak ada riwayat skabies sebelumnya																					
2. 1–3 kali pernah dirawat inap karena skabies krustosa atau terdapat depigmentasi (kehilangan warna kulit) pada siku dan lutut.																					
3. ≥4 kali pernah dirawat inap karena skabies krustosa atau depigmentasi seperti di atas ditambah depigmentasi pada tungkai/punggung atau penebalan kulit yang tersisa/ <i>ichthyosis</i> (kulit bersisik seperti ikan)																					
<i>Skin Condition</i>	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2
1. Tidak terdapat retakan kulit (<i>cracking</i>) atau infeksi kulit bernanah (<i>pioderma</i>)																					
2. Terdapat banyak pustula dan/atau luka basah dan/atau retakan kulit superfisial (permukaan)																					
3. Retakan kulit dalam disertai perdarahan, dengan eksudat purulen (nanah) yang menyebar luas																					
Total	9	9	8	8	7	7	7	8	8	7	7	8	6	6	10	10	9	9	9	8	8

Setelah dilakukan intervensi kompres daun sirih selama tujuh hari, ketiga kasus menunjukkan penurunan skor keparahan skabies berdasarkan Grading Scale for Crusted Scabies. Penurunan skor ini mengindikasikan adanya perbaikan gejala, seperti berkurangnya rasa gatal, pengeringan luka, serta perbaikan kondisi kulit secara umum. Rincian perubahan skor dan kondisi masing-masing kasus dijelaskan berikut ini:

Kasus 1 (An. A, 4 tahun)

Pasien mengalami gatal berat dan luka bernanah yang mengganggu tidur. Setelah intervensi kompres daun sirih selama tujuh hari, keluhan berkurang, lesi mulai mengering, dan skor Grading Scale for Crusted Scabies menurun dari 9 menjadi 7.

Kasus 2 (An. M, 5 tahun)

Gatal dan luka di tangan dan kaki membaik pada hari ketiga intervensi. Perbaikan ini didukung oleh peningkatan perilaku higienis dari ibu pasien, seperti rutin mencuci pakaian dan handuk anak. Skor menurun dari 8 menjadi 6.

Kasus 3 (An. A, 3 tahun)

Dengan tingkat keparahan awal tertinggi (skor 10), perbaikan terlihat lebih lambat dibanding dua kasus sebelumnya. Namun, setelah tujuh hari intervensi, skor menurun menjadi 8. Luka menunjukkan tanda pengeringan dan berkurangnya eksudat.

PEMBAHASAN

Hasil ini menunjukkan bahwa kompres daun sirih efektif menurunkan intensitas gatal, mempercepat pengeringan luka, serta mencegah infeksi sekunder. Hal ini sejalan dengan studi Rahmanyah (2023) dan Zakiyya et al. (2023) yang menunjukkan efektivitas daun sirih dalam menurunkan gejala skabies. Ekstrak daun sirih diketahui mengandung senyawa aktif yang memiliki efektivitas sebagai antifungi dan antibakteri. Penelitian menunjukkan bahwa ekstrak daun sirih dapat membunuh berbagai jenis bakteri, termasuk *Staphylococcus aureus*, yang sering terlibat dalam infeksi sekunder pada kasus skabies (Bustanussalam et al., 2015). Senyawa fenolik seperti kavikol dan flavonoid dalam daun sirih berkontribusi terhadap aktivitas antimikroba ini (Harun &

Febrianti, 2022; Tamar, 2024). Selain itu, daun sirih juga memiliki sifat anti-inflamasi dan analgesik, yang dapat membantu mengurangi kemerahan, pembengkakan, dan rasa gatal pada kulit yang terinfeksi (Abiyoga et al., 2021). Dengan demikian, intervensi kompres daun sirih dapat direkomendasikan sebagai terapi komplementer yang efektif, terjangkau, dan mudah diterapkan dalam praktik keperawatan anak, khususnya pada kasus gangguan integritas kulit akibat skabies.

KESIMPULAN DAN SARAN

Intervensi kompres daun sirih terbukti memberikan dampak positif dalam penanganan gangguan integritas kulit pada balita yang mengalami skabies. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan skor keparahan skabies pada seluruh kasus, ditandai dengan berkurangnya rasa gatal, pengeringan luka, serta membaiknya kondisi kulit secara keseluruhan. Selain efektivitas farmakologis dari senyawa aktif dalam daun sirih, keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga dalam menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan anak. Intervensi ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu bentuk terapi komplementer yang aman, alami, murah, dan mudah diterapkan dalam praktik keperawatan anak di komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, I., Mukaromah, A. H., & Dewi, S. S. (2021). Uji Aktivitas Antijamur Ekstrak Etanol Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum* L.) Terhadap Pertumbuhan *Aspergillus flavus*. *Al-Kimiya*, 8(2), 75–79. <https://doi.org/10.15575/ak.v8i2.14003>
- Anggreni, P. M. D., & Indira, I. G. A. A. E. (2019). Korelasi Faktor Prediposisi Kejadian Skabies Pada Anak- Anak Di Desa Songan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *E-Jurnal Medika*.
- Bustanussalam, B., Apriasi, D., Suhardi, E., & Jaenudin, D. (2015). Efektivitas Antibakteri Ekstrak Daun Sirih (*Piper Betle* Linn) TERHADAP *Staphylococcus Aureus* ATCC 25923. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5(2), 58–64. <https://doi.org/10.33751/jf.v5i2.409>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). About Scabies. https://www.cdc.gov/scabies/about/?CDC_AAref_Val=https://www.cdc.gov/parasites/scabies/gen_info/faqs.html.
- Davis, J. S., McGloughlin, S., Tong, S. Y. C., Walton, S. F., & Currie, B. J. (2013). A Novel Clinical Grading Scale to Guide the Management of Crusted Scabies. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 7(9), e2387. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002387>
- Girma, A., Abdu, I., & Teshome, K. (2024). Prevalence And Determinants Of Scabies Among Schoolchildren In Africa: A Systematic Review And Meta-Analysis. *SAGE Open Medicine*, 12. <https://doi.org/10.1177/20503121241274757>
- Gita, P. A. (2023). Asuhan Keperawatan Keluarga Pada An.D Dengan Kasus Scabies Dengan Penerapan Kompres Rebusan Daun Sirih Di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang. Universitas Andalas.
- Gunardi, K. Y., Sungkar, S., Irawan, Y., Widaty, S., & Cipto Mangunkusumo, J. (2022). Level of Evidence Diagnosis Skabies Berdasarkan Oxford Centre for Evidence-Based Medicine Departemen Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia-RSUPN dr. 10(3). <https://doi.org/10.23886/ejki.10.224.276>
- Haile, T., Sisay, T., & Jemere, T. (2020). Scabies and its associated factors among under 15 years children in Wadila district, northern Ethiopia, 2019. *Pan African Medical Journal*, 37, 1–11. <https://doi.org/10.11604/pamj.2020.37.224.25753>
- Harun, N., & Febrianti S, E. (2022). Uji Efektivitas Antiseptik Obat Kumur Ekstrak Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Terhadap Bakteri Isolat Mulut. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(3), 268–274. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i3.1036>
- Karimkhani, C., Colombara, D. V., Drucker, A. M., Norton, S. A., Hay, R., Engelman, D., Steer, A., Whitfeld, M.,

- Naghavi, M., & Dellavalle, R. P. (2017). The global burden of scabies: a cross-sectional analysis from the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet Infectious Diseases*, 17(12), 1247–1254. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(17\)30483-8](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(17)30483-8)
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.
- Khotimah. (2017). Rendam Air Garam Sebagai Media Mempercepat Penyembuhan Lesi Scabies. *Jurnal Keperawatan*, 6.
- Mahendra, A. I., Primiputri, A., & Dwiprawira, R. A. (2023). Penatalaksanaan Skabies Secara Holistik Pada Anak Balita Melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Miskiyah Tamar. (2024). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirih Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.52523/jika.v2i1.90>
- Murray, R. L., Ziebold, C., & Crane, J. S. (2025). Scabies.
- Mustam, M., Azis, H. A., & Alam, R. (2022). Aktivitas Antibakteri Disinfektan Ekstrak Daun Sirih dan Jeruk Nipis Terhadap Bakteri *Staphylococcus. a* dan *E.coli*.
- Mutiara, H., & Syailindra, F. (2016). Skabies. In Hanna Mutiara | Skabies Majority | (Vol. 5, Issue 2).
- Rahmaniyah, B., & Rachmawati, K. (2023). Penerapan Kompres Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Kerusakan Integritas Kulit pada Keluarga An . A dengan Skabies (Studi Kasus pada Keluarga di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan). *Nerspedia*.